



ADPIKS
Asosiasi Dosen Peneliti
Ilmu Keislaman dan Sosial

Penerapan Pembelajaran Ilmu Tajwid untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an pada Siswa Kelas VII MTS Pondok Pesantren Babul Umam Hajoran Kec. Sungai Kanan

Hasnah Azhari*¹, Muhammad Nuddin²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addari Padangsisimpuan e-mail:

*¹hasnahborhap@gmail.com; ²mhd.nuddin@uinsyahada.ac.id

Abstract.

This study aims to identify methods that can be used to teach Tajwid (rules of Quranic recitation) so that students at Pondok Pesantren (Islamic Boarding School) Babul Umam can understand the Quran accurately and properly. The purpose of learning Tajwid is to master the skill of reading the Book of Allah SWT accurately, as exemplified by Prophet Muhammad SAW, who was able to recite the verses of the Quran with ease and precision. This research is based on the efforts of an educator to teach Tajwid with the goal of improving the students' Quranic literacy skills. This study employs a qualitative research approach, collecting data through interviews and observations. The research method generates descriptive data in both written and oral forms. The results indicate that learning Tajwid helps the students of Pondok Pesantren Babul Umam better understand the Quran. This method can serve as a reference for teaching Tajwid in Islamic educational institutions, including boarding schools, general schools, and madrasahs.

Keywords: *Tajwid Science; Reading the Qur'an; Application in the School Environment*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan metode yang dapat digunakan untuk mengajar tajwid sehingga siswa di Ponpes Babul Umam dapat memahami Al-Qur'an dengan baik dan benar. Tujuan mempelajari ilmu Tajwid adalah agar mahir membaca Kitab Allah SWT secara akurat, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW yang mampu membaca ayat - ayat Kitab Allah dengan mudah dan tepat. Penelitian ini didasarkan pada upaya seorang pendidik dalam mengajarkan tajwid dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi Al-Qur'an mereka. Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yang mengumpulkan data melalui wawancara dan observasi. Metode penelitian menghasilkan data deskriptif baik dalam bentuk tertulis maupun lisan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa belajar tajwid membantu santri/wati Pondok Pesantren Babul Umam memahami Al-Qur'an dengan lebih baik. Metode ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengajarkan tajwid di Lembaga Pendidikan Islam baik Pesantren, Sekolah, Maupun Madrasah

Kata kunci: *Ilmu Tajwid; Membaca Al-Qur'an; Penerapan di Lingkungan Sekolah*



Pendahuluan

Bantuan malaikat jibril, Nabi Muhammad SAW menerima Al-Qur'an, yang merupakan perkataan Allah yang merupakan mukjizat. Ini dianggap sebagai wahyu terakhir dari banyak nabi dan rasul sebelumnya, dan kebenarannya tidak diragukan lagi. (Ahsin W. Alhafidz, 1994) Dengan kata lain, Al-Qur'an tidak hanya merupakan kitab suci, tetapi juga itu juga merupakan sumber ajaran dan petunjuk hidup yang membantu orang Islam dalam berbagai aspek kehidupan, seperti moral, etika, hukum, dan spiritualitas (Mudzakir AS, 2010).

Jadi, untuk mendapatkan kebijaksanaan, inspirasi, dan petunjuk dalam menjalani kehidupan sehari-hari, sangat penting untuk berinteraksi secara teratur dengan Al-Qur'an. Dengan membaca Al-Qur'an secara teratur, orang Islam diharapkan dapat mendekatkan diri kepada Allah dan menerapkan ajaran-Nya dalam kehidupan sehari-hari mereka (Abdul Aziz Abdur Rauf Al-Hafidz, 2015).

Untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai pegangan abadi bagi orang-orang Islam, mereka diharuskan untuk membacanya setiap hari, mempelajarinya, dan mengamalkannya dengan baik sebagai bukti betapa kita mencintai dan taat kepada Allah SWT. Manusia yang membuat Al-Qur'an sebagai panduan kehidupannya akan mendapatkan berbagai manfaat, antara lain keadaan yang tentram dan damai di dunia, mendapatkan petunjuk sepanjang perjalanan hidupnya, dan di akhirat akan mendapatkan rahmat dari Allah SWT. Mengikuti ajaran Al-Qur'an dapat membuat hidup lebih bermakna dan menghasilkan keberkahan., serta membimbing individu menuju kebaikan di dunia dan akhirat (Abdul Roziq, Tajmur, 2014).

Selain itu, manfaat Al-Qur'an bagi manusia lebih dari sekadar memahaminya secara fisik dan sejarahnya, lebih penting lagi, memahami arti setiap ayatnya. Akibatnya, menanamkan Al-Qur'an menunjukkan betapa perlunya literasi dan merenungkan Al-Qur'an secara praktis dan terkait dengan pembelajaran teoritis (Zulfison dan Muharram, 2003).

Namun, orang-orang yang menghadapi kesulitan dalam meliterasikan Al-Qur'an dan memahami isi kandungannya disebabkan oleh kurangnya akses pendidikan, perbedaan dalam tingkat literasi, atau kurangnya sarana dan dukungan untuk mempelajari Al-Qur'an.



Akibatnya, upaya lebih lanjut diperlukan untuk mengembangkan literasi dan pemahaman Al-Qur'an lewat penyediaan sarana pembelajaran Al-Qur'an (Zulfison dan Muharram, 2003).

Tajwid adalah bidang yang membahas tentang Al-Qur'an dengan benar, termasuk membaca dengan cara yang dipelajari makharizal huruf-hurufnya. Namun, tidak banyak orang yang tertarik untuk mempelajarinya. Ketidakminatan ini karena banyak hal, seperti minimnya kesadaran akan pentingnya meliterasikan Al-Qur'an, tidak mengetahui ilmu tajwid, atau terlalu sibuk dengan hal-hal lain yang harus diperhatikan setiap hari. Meskipun demikian, memahami dan mengamalkan saat meliterasikan Al-Qur'an dengan ilmu tajwid sangat penting (Ahmad Annuri, 2010).

Tajwid adalah bidang studi yang menyelidiki cara meliterasikan Al-Qur'an dengan benar, termasuk pengucapan, pelafalan, dan intonasi yang tepat. Pernyataan ini menekankan pada sejarah dan keberlanjutan ilmu tajwid sebagai bagian integral dari warisan keilmuan dalam tradisi Islam dan penerapannya sudah ada sejak Al-Qur'an diturunkan. Kalimat tersebut menyampaikan bahwa ilmu tajwid dipandang sebagai aturan yang tegas dan diturunkan langsung dari ajaran Rasulullah.

Dengan kata lain, ilmu tajwid dianggap sebagai cabang ilmu yang memiliki otonomi dan keberdirian sendiri dengan syarat ilmiah yang mencakup tujuan, fungsi, objek, dan sistematika tersendiri. Pendekatan ini menekankan pada keabsahan dan ketatannya sebagai ilmu yang berasal secara langsung dari sumber ajaran Islam yang autentik, yaitu Rasulullah SAW. Pentingnya pemahaman ini adalah untuk menekankan bahwa aturan tajwid bukanlah produk interpretasi manusia, melainkan sesuatu yang telah diwariskan secara langsung dari Nabi Muhammad SAW. Hal ini memberikan legitimasi dan keabsahan yang tinggi terhadap prinsip-prinsip tajwid sebagai standar untuk literasi Al- Qur'an sesuai dengan instruksi Rasulullah SAW (Abdul Mujib Ismail dan Maria Ulfa Nawawi, 1995).

Menurut buku "Pedoman Daurah Al-Qur'an: Panduan Ilmu Tajwid Aplikatif" yang ditulis oleh Abdul Aziz Abdur Rauf Al-Hafizh, istilah "lafadz tajwid" secara bahasa mengacu pada proses memperhalus setiap huruf Al-Qur'an untuk mempertimbangkan asal keluar huruf memberikan hak dan sifat asli yang seharusnya dimiliki huruf tersebut.. Menurutnya, tajwid bukan hanya tentang memahami dan mengaplikasikan aturan-aturan teknis, tetapi juga melibatkan pemberian hak dan sifat yang sesuai dengan karakteristik asli



huruf, yang dapat terlihat kapan pun diperlukan (Abdul Aziz Abdur Ra'uf Al-Hafidz, 2014). Selanjutnya, di dalam bukunya "Pengantar Studi Al-Qur'an" Manna al-Qattan menjelaskan bahwa tajwid adalah suatu konsep yang mencakup memberikan hak dan keteraturan kepada huruf dalam Al-Qur'an. Menurutnya, tajwid melibatkan upaya untuk mengembalikan huruf ke makhrajnya yang asli, yaitu tempat keluarnya huruf. Selain itu tajwid juga mencakup upaya untuk mengucapkan huruf dengan benar, tanpa berlebihan, kasar, tergesa-gesa, atau memaksa. Dengan demikian, tajwid bukan hanya mengenai aturan teknis, tetapi juga mengutamakan penghormatan terhadap hak-hak huruf dan menciptakan pengucapan yang halus dan sempurna (Manna al-Qattan, 2008).

Bidang ilmu tajwid dapat dibagi menjadi dua bagian. Berdasarkan beberapa pengertian tajwid yang telah diuraikan sebelumnya (Sei H. Dt. Tombak Alam, 2008) yaitu: **Pertama**, "Haq al-huruf" dalam konteks ilmu tajwid. Haq al-huruf mencakup semua elemen yang diperlukan pada setiap huruf Al-Qur'an. Ini termasuk memahami dan menerapkan sifat-sifat huruf serta tempat huruf keluar (makhraj). Keberadaan hak huruf sangat penting karena tanpanya, setiap bunyi yang dikeluarkan tidak akan memiliki arti yang jelas. Dengan kata lain, hak huruf membantu memastikan bahwa pengucapan huruf-huruf tersebut dilakukan dengan benar, untuk memahami dengan benar setiap kata dan kalimat dalam Al-Qur'an. **Kedua**, "Mustahaq al-huruf" adalah istilah yang mengacu pada aturan atau hukum baru yang muncul setelah hak-hak huruf diberikan kepada setiap huruf dalam Al-Qur'an. Dengan kata lain, setelah mengakui dan memberikan hak yang sesuai kepada huruf-huruf, muncul hukum-hukum tertentu yang mengatur cara pengucapan huruf-huruf tersebut. Beberapa contoh hukum-hukum tersebut yang disebutkan dalam kalimat tersebut. Hukum-hukum ini menunjukkan bagaimana huruf-huruf tersebut diucapkan berdasarkan konteksnya dalam Al-Qur'an. Sangat penting untuk memahami mustahaq al-huruf agar kita dapat meliterasikan Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan aturan tajwid.

Dalam bukunya "Al-Qur'an Tilawah dan Cara Menghafalnya," Ahmad Munif Surat Maputra menjelaskan bahwa secara etimologis, tajwid memiliki makna sebagai suatu usaha untuk memperbaiki, menyempurnakan, memperkuat, memperkokoh, dan membaguskan. Dengan kata lain, tajwid tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis pengucapan huruf, tetapi juga terkait dengan upaya untuk meningkatkan kualitas dan keindahan literasi Al-Qur'an (Ahmad Munif Suratmaputra, 2008) secara terminologi, menetapkan bahwa tajwid



adalah suatu bidang studi atau disiplin ilmu yang khusus mempelajari cara pengucapan lafazh-lafazh Arab. Dalam konteks ini, tajwid bukan sekadar aturan teknis, melainkan mencakup pemahaman mendalam tentang makhraj- makhrajnya, sifat-sifatnya dan hukum-hukumnya. Dengan demikian, tajwid adalah studi yang holistik dan mendalam terhadap cara pengucapan huruf Arab, melibatkan pemahaman makhraj, sifat huruf, serta prinsip-prinsip yang mendasari (Aiman Rusydi Suaid, 2015).

Penting untuk meliterasikan Al-Qur'an dengan benar dan berkualitas tinggi memiliki dampak positif yang signifikan, karena bisa membantu pembaca dan pendengar mengetahui arti Al-Qur'an. Pemahaman ini melibatkan kesadaran terhadap kekhusyuan, ketaatan, dan kerendahan hati.

Para ulama, baik di masa lalu maupun saat ini, sangat melihat cara tilawah Al- Qur'an. " Istilah "tajwid Al-Qur'an" mengacu pada proses melafalkan Al-Qur'an dengan benar. Tajwid diartikan sebagai suatu konsep yang mencakup memberikan hak yang sesuai kepada huruf-huruf Al-Qur'an, mengembalikan huruf ke posisi asalnya (makhraj), dan menyempurnakan pengucapan tanpa adanya kelebihan, kekasaran, tergesa-gesa, atau pemaksaan." (Syaikh Manna Al-Qathan, 2005).

Seperti yang disebutkan oleh Ahmad An-Nuri dalam bukunya Hidayatul Mustafid, kewajiban mempelajari ilmu tajwid dianggap sebagai tanggung jawab bersama, namun melaksanakannya menjadi kewajiban pribadi bagi setiap orang yang beragama islam yang telah mencapai kematangan agama (Syech Muhammad Mahmud, 2001). Tujuan belajar tajwid adalah untuk menghindari kesalahan lisan saat membaca Al-Qur'an (Abdul Aziz Abdur Ra'uf Al-Hafidz), yaitu: *Pertama*: Lahn Khofi (samar) adalah kesalahan dalam

literasi kata-kata Al-Qur'an yang memiliki makna yang dapat diubah dan bertentangan dengan "urf Qur'ra", seperti membaca "ain" dengan hamzah atau mengubah gerakannya. Kedua, Lahn Jali melakukan kesalahan dengan melafalkan kata-kata dalam Al-Qur'an yang tidak relevan dengan "urf Qurra", tetapi tidak sampai membuat maknanya berubah. Contohnya termasuk tidak melafalkan ghunnah, melafalkan mad muttasil dengan waktu yang lebih singkat, dan sebagainya.

Salah satu tujuan dari mempelajari ilmu tajwid adalah untuk mendapatkan kemampuan untuk membaca kitab Allah SWT dengan benar seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Santri/wati kelas VII MTS di Pondok Pesantren Babul Umam adalah salah satu yang masih memiliki kekurangan pada bagian literasi Al-Qur'an. Karena beberapa santri/wati belum familiar dengan ilmu tajwid, sebagian dari mereka tidak bisa meliterasikan Al-Qur'an dengan mengikuti aturan yang diajarkan ilmu tajwid.

Dari permasalahan tersebut penulis memiliki daya tarik untuk melaksanakan penelitian secara langsung di Pondok Pesantren Babul Umam Kelas VII MTS dengan judul "Penerapan Ilmu Tajwid Untuk Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Siswa Kelas VII MTS (Studi Kasus di Ponpes Babul Umam Des. Hajoran Kec. Sungai Kanan)."

Metode Penelitian



Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif yaitu sebagai suatu pendekatan yang bersifat deskriptif, dimana tujuannya adalah untuk menghasilkan data dalam bentuk tulisan atau secara langsung dari informan atau orang-orang tertentu, serta perilaku yang diamati. Metode ini berfokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti dan mencoba merinci aspek-aspek kompleks yang terlibat.

Sementara itu, pendekatannya adalah penelitian lapangan dengan tujuan untuk menggambarkan secara langsung di dunia nyata dan lingkungan alami. Keuntungan dari pendekatan ini adalah kemampuan untuk memperoleh informasi yang autentik dan mendetail, karena penelitian dilakukan tanpa pengaruh variabel atau lingkungan yang diolah.

Data primer merupakan sumber data yang difungsikan. Ini adalah informasi yang dikumpulkan secara langsung dari sumber utama melalui pendekatan wawancara kualitatif dengan guru tajwid di Ponpes Babul Umam. Salah satu metode pengumpulan data adalah wawancara, yang melibatkan komunikasi langsung dengan subjek penelitian. Dalam kasus ini, orang yang diwawancarai adalah instruktur Tajwid. Hal ini memberikan kesempatan untuk mendapatkan pandangan langsung, pemahaman, dan informasi yang berasal dari orang yang memiliki pengalaman atau pengetahuan langsung terkait dengan penelitian.

Selain itu, sumber data sekunder adalah pemberitahuan yang disatukan oleh orang lain untuk tujuan lain dan kemudian digunakan kembali untuk analisis atau penelitian. Sumber data sekunder tidak diperoleh langsung oleh peneliti, melainkan merupakan data yang sudah ada dan dapat berasal dari berbagai sumber seperti literatur, laporan, atau basis data yang sudah ada.

Dengan menggabungkan sumber data primer dan sekunder, peneliti bisa memiliki pengertian yang lebih mendalam tentang bahasan atau fenomena yang sedang diteliti. Wawancara sebagai metode pengumpulan data primer memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pandangan langsung dari sumber utama, sementara sumber data sekunder dapat memberikan kerangka kerja atau konteks yang lebih luas.

Adapun cara dalam mengumpulkan data yaitu: *Pertama*, penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merujuk pada informasi yang diperoleh secara langsung dari sumber utama. Dalam konteks ini, metode yang digunakan untuk mengumpulkan data primer adalah wawancara, yang mengharuskan peneliti berkomunikasi langsung dengan responden atau subjek penelitian. penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merujuk pada informasi yang diperoleh secara langsung dari sumber utama. Dalam konteks ini, metode yang digunakan untuk mengumpulkan data primer adalah wawancara, yang mengharuskan peneliti berkomunikasi langsung dengan responden atau subjek penelitian. penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merujuk pada informasi yang diperoleh secara langsung dari sumber utama. Dalam konteks ini, metode yang digunakan untuk

mengumpulkan data primer adalah wawancara, yang mengharuskan peneliti berkomunikasi langsung dengan responden atau subjek penelitian. penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merujuk pada informasi yang diperoleh secara langsung dari sumber utama. Dalam konteks ini, metode yang digunakan untuk mengumpulkan data primer adalah wawancara, yang mengharuskan peneliti berkomunikasi langsung dengan responden atau subjek penelitian. penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merujuk pada informasi yang diperoleh secara langsung dari sumber utama.

Dalam konteks ini, metode yang digunakan untuk mengumpulkan data primer adalah wawancara, yang mengharuskan peneliti berkomunikasi langsung dengan responden atau subjek penelitian. penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merujuk pada informasi yang diperoleh secara langsung dari sumber utama. Dalam konteks ini, metode yang digunakan untuk mengumpulkan data primer adalah wawancara, yang mengharuskan peneliti berkomunikasi langsung dengan responden atau subjek penelitian. penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merujuk pada informasi yang diperoleh secara langsung dari sumber utama. Dalam konteks ini, metode yang digunakan untuk mengumpulkan data primer adalah wawancara, yang mengharuskan peneliti berkomunikasi langsung dengan responden atau subjek penelitian. penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merujuk pada informasi yang diperoleh secara langsung dari sumber utama. Dalam konteks ini, metode yang digunakan untuk mengumpulkan data primer adalah wawancara, yang mengharuskan peneliti berkomunikasi langsung dengan responden atau subjek penelitian. penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merujuk pada informasi yang diperoleh secara langsung dari sumber utama.

Dalam konteks ini, metode yang digunakan untuk mengumpulkan data primer adalah wawancara, yang mengharuskan peneliti berkomunikasi langsung dengan responden atau



subjek penelitian. penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.



Sumber data primer merujuk pada informasi yang diperoleh secara langsung dari sumber utama. Dalam konteks ini, metode yang digunakan untuk mengumpulkan data primer adalah wawancara, yang mengharuskan peneliti berkomunikasi langsung dengan responden atau subjek penelitian.

Kedua, Wawancara. Dalam penelitian kualitatif, penggunaan teknik seperti wawancara sangat penting. Tanya jawab yang dilakukan secara langsung antara dua atau lebih individu disebut wawancara, dan orang yang melakukan wawancara disebut interviewer (Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, 2003). Jika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menentukan masalah yang akan diteliti dan ingin mengetahui lebih banyak dari responden, wawancara adalah cara terbaik untuk mengumpulkan data. Laporan tentang pengetahuan dan keyakinan pribadi adalah inti dari metode pengumpulan data ini (Sugiyono, 2012). **Ketiga**, teknik observasi. Mengamati suatu objek yang diteliti untuk mengumpulkan data atau informasi. Dalam buku Zainal Abidin Arief yang berjudul Metodologi Penelitian Pendidikan, dia menyatakan bahwa observasi adalah metode untuk mendapatkan informasi tentang keterangan yang dilakukan melalui pengamatan (Zainal Abidin Arief, 2012). **Keempat**, tes lisan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengukur kemampuan santri meliterasikan Al-Qur'an. Setiap peserta didik yang menjadi sampel dipermintakan membaca beberapa ayat Al- Qur'an. **Kelima**, dokumentasi. Data dikumpulkan melalui transkrip, buku catatan, surat kabar, majalah, agenda, dan notulen pertemuan. (Sugiyono)

Analisis data ini dilakukan melalui tahap reduksi data yang berasal dari catatan tertulis di lapangan. Tahap ini mencakup pemilihan, fokus, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar. Dengan menggunakan teknik ini, penelitian dapat menghasilkan gambaran yang lebih kuat dari dokumen-dokumen yang telah dikumpulkan.

Selanjutnya teknik menyajikan data dengan tujuan utama dari teknik ini adalah untuk membukakan pandangan yang lebih jelas dan terstruktur terhadap informasi yang ditemukan selama penelitian. Dalam proses penyajian data ini, berbagai elemen dapat digunakan, seperti flowchart, bagan, dan lain sebagainya. Melalui persiapan data yang baik informasi tentang ilmu tajwid dan potensi meliterasikan Al-Qur'an pada santri/wati

kelas VII MTS di Ponpes Babul Umam dapat disampaikan dengan jelas dan dapat dimengerti. Penyajian data ini menjadi dasar untuk menyusun temua secara sistematis, memudahkan pembacaan, dan membanatu pemahaman.

Teknik selanjutnya adalah penarikan kesimpulan, Setelah data-data terkumpul, dilakukan proses pengecekan ulang melalui tahapan-tahapan yang telah ditetapkan. Penarikan kesimpulan merupakan langkah penting dalam mengevaluasi data dan merumuskan temuan atau hasil penelitian secara keseluruhan.

Hasil dan Pembahasan

Sesuai hasil penelitian yang menjadi tumpuan utama dalam proses pembelajaran tajwid adalah adanya pegangan buku ilmu tajwid sehingga memudahkan santri/wati dalam mempelajari ilmu tajwid bukan di kelas saja, tatapi di luar kelaspun juga. Serta sarana seperti papan tulis spidol dan lainnya. Adanya semangat atau motivasi para santri/ wati untuk mengembangkan kualitas literasi Al-Qur'an mereka. Selain itu, karena mereka adalah santri/santriwati yang telah menghafal beberapa Al-Qur'an, mereka memerlukan bacaan Al-Qur'an yang berkualitas.

Faktor lain yang menjadi hambatan dalam kegitan pembelajaran tajwid ini adalah bahwa beberapa santri lambat dalam memahami pelajaran tajwid serta dalam menerapkan bacaan Al-Qur'an. Salah satu penyebabnya adalah mereka merasa kesulitan dalam memahami dan mempraktikkan bacaan Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Untuk memperbaiki potensi literasi Al-Qur'an siswa MTS kelas VII di Ponpes Babul Umam, beberapa metode digunakan, salah satunya adalah metode Jibril. Di mana metode ini bersifat meniru. Peserta didik meniru bacaan guru mereka. Ini terjadi dengan guru membaca satu ayat, kemudian peserta didik menirunya, dan begitu seterusnya. Selanjutnya, metode talaqqi, yang dilakukan secara langsung antara guru dan siswa di depan mata, dimulai dengan surah Al-Fatihah hingga An-Nas. Tujuan dari metode ini adalah untuk memberi tahu guru tentang kesalahan yang dilakukan siswa saat melafalkan Al-Qur'an.

Selain metode ini, guru juga mengajarkan materi ilmu tajwid kepada siswa. Tujuannya adalah agar siswa memahami hukum-hukum tajwid yang ada di dalam Al-Qur'an dan dapat meliterasikan Al-Qur'an dengan benar dan dengan cara yang memenuhi persyaratan yang tercantum dalam buku pelajaran ilmu tajwid.

Metode rolling juga digunakan dalam pembelajaran ilmu tajwid. Ini digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa dan keterlibatan mereka, serta menciptakan suasana belajar yang aktif dan fokus. Caranya adalah para siswa duduk dengan betuk membulat dan kemudian ditanyai oleh gurunya. Sehingga menimbulkan efek kepada santri tersebut menjadi fokus dalam mengikuti kegiatan pembelajaran ilmu tajwid.

Kesimpulan

Tajwid merupakan bidang ilmu yang membahas tentang tajwid Al-Qur'an secara akurat. termasuk pengucapan, pelafalan, dan intonasi yang tepat. Pernyataan ini menekankan pada sejarah dan keberlanjutan ilmu tajwid sebagai bagian integral dari warisan keilmuan dalam tradisi Islam dan penerapannya sudah ada sejak Al-Qur'an diturunkan.

Tujuan dari mempelajari ilmu tajwid adalah untuk mencapai kecakapan dalam membaca kitab Allah SWT dengan benar, sebagaimana yang diperlihatkan oleh Nabi Muhammad SAW, yang mampu melafalkan ayat-ayat kitabullah dengan fasih dan tanpa kesalahan.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa santri/wati kelas VII MTS di Popes Babul Umam Desa Hajoran Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labusel memperoleh potensi literasi Al-Qur'an yang lebih baik setelah belajar ilmu tajwid. Hal ini bisa menjadi dasar untuk merekomendasikan atau mempertimbangkan penerapan metode pembelajaran serupa di lingkungan pendidikan atau komunitas yang lebih luas. Beberapa santri mengalami kesulitan dalam memahami tajwid dan mengaplikasikan bacaan Al-Qur'an, hal ini menjadi salah satu hambatan dalam proses belajar tajwid. Adanya buku pegangan ilmu tajwid juga membantu proses pembelajaran tajwid. Ini membantu santi / wati belajar tajwid, juga alat seperti papan tulis dan spidol. Selain itu, adanya dorongan bagi para santri/wati untuk



memperbaiki literasi Al-Qur'an mereka, terutama pada mereka yang telah menghafal beberapa ayat.



Referensi

- Abdul Aziz Abdur Ra'uf Al-Hafidz, Pedoman Daurah Al-Qur'an Panduan Ilmu Tajwid Aplikatif, Jakarta: Markaz Al-Qur'an, 2014.
- Abdul Aziz Abdur Rauf Al-Hafidz, Panduan Ilmu Tajwid Aplikatif, Jakarta: Markaz Al-Qur'an, 2015.
- Abdul Mujib Ismail dan Maria Ulfa Nawawi, Pedoman Ilmu Tajwid, Surabaya: Karya Abditama, 1995.
- Abdul Roziq, Tajmur (Tajwid Terapan dan Irama Murattal), Tangerang: Nizham Press, 2014.
- Ahmad Annuri, Panduan Tahsin Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid, Jakarta: Al Kautsar, 2010.
- Ahmad Munif Suratmaputra, Al-Qur'an Tilawah dan Cara Menghafalnya, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008.
- Ahsin W. Alhafidz, Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Aiman Rusydi Suaid, Panduan Ilmu Tajwid Bergambar, ter. At-Tajwid AlMusyawwar oleh Umar Mujtahid, Solo: Zamzam, 2015.
- Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, Metodologi Penelitian Sosial, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003.
- Manna al-Qattan, Mabahis fi Ulum al-Qur'an, terj. Annur Rafiq Al-Mazni, Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008.
- Mudzakir AS, Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, (Bogor: Pustaka Antar Nusa, 2010, h. 10-14.



Sei H. Dt. Tombak Alam, Ilmu Tajwid Populer 17 Kali Pandai, Jakarta: Amzah, 2008.

Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D, Bandung: Alfabeta, 2012.

Syaikh Manna Al-Qathan, Pengantar Studi Ilmu Al-Qur`an, Jakarta: Pustaka AlKautsar, 2005.

Syech Muhammad Mahmud, Hidayatul Mustafid Fii Ahkamit Tajwid, Semarang: Pustaka Al-Awwaliyah, 2011.

Zainal Abidin Arief, Metodologi Penelitian Pendidikan, Bogor : Graha Widya Sakti, 2012.

Zulfison dan Muharram, Belajar Mudah Membaca Al-Qur`an Dengan Metode Mandiri Jakarta: Ciputat Press, 2003.

